

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu bidang yang akan selalu relevan dengan segala aspek kehidupan manusia dan tidak akan pernah ada habisnya. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan langkah awal untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang rendah. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga terjadi perubahan terhadap kemampuan, tingkah laku dan kreatifitas manusia (Sari et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya yaitu melalui pembelajaran matematika.

Matematika adalah ilmu universal yang berperan penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama siswa. Adanya penguasaan matematika yang baik diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan bidang lainnya di masa mendatang (Firdausi et al., 2018). Selanjutnya, (Silviani et al., 2018) menyatakan bahwa matematika dapat membentuk karakter berpikir siswa dan memungkinkan mereka menjadi manusia yang mandiri dan berpikir kreatif. Dalam belajar matematika kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan, terutama saat menyelesaikan soal. Namun saat ini, siswa masih kesulitan menggunakan kreativitasnya dalam memecahkan

permasalahan matematika (S et al., 2023). Untuk itu, guru perlu mengetahui sampai mana kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Dengan demikian pembelajaran dapat dirancang untuk memunculkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sebab itu, perlu mengetahui seperti apa profil berpikir kreatif yang dimiliki peserta didik.

Menurut Victoria Neufeld dalam (Rois & Kusayang, 2022) profil adalah grafik, diagram, atau tulisan yang memberikan penjelasan terhadap suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau sesuatu hal. Sedangkan Mulyani dalam (Eryanto & Marsofiyati, 2022) menyatakan bahwa profil merupakan sebuah biografi atau gambaran dari diri seseorang atau sekelompok yang memiliki usia yang sama. Dari pengertian di atas, maka profil berpikir kreatif adalah gambaran ataupun tulisan berupa deskripsi singkat untuk menjelaskan informasi berpikir kreatif seseorang.

Berpikir kreatif adalah proses pemecahan masalah yang melibatkan unsur-unsur seperti orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas dan elaborasi (Nuriadin & Perbowo, 2013). Sedangkan Ekasari (2022) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah aktivitas mental seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk menghasilkan ide atau gagasan baru. Selain itu, berpikir kreatif disebut juga sebagai kemampuan dalam menghasilkan banyak alternatif jawaban terhadap suatu masalah. Jika seseorang dapat menunjukkan banyak solusi untuk suatu masalah, maka kemampuan berpikir kreatifnya semakin tinggi. Jumlah jawaban yang diberikan bukanlah hal yang menentukan kemampuan berpikir kreatif siswa, tetapi jawaban yang bervariasi dan kualitas jawaban tersebutlah yang menentukannya (Febrianingsih, 2022). Namun kenyataannya, siswa di sekolah

masih kurang dalam berpikir kreatif untuk memecahkan permasalahan atau soal-soal matematika yang diajukan guru. Pernyataan tersebut sejalan dengan Pratiwi et al. (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik sangat rendah karena mereka cenderung menjawab soal-soal matematika menggunakan strategi yang sudah diberikan oleh gurunya dan tidak ada keinginan untuk menjawabnya menggunakan strategi dan jawaban beragam. Selain pernyataan di atas, berdasarkan pernyataan guru kelas IV ternyata siswa kelas IV di SD Negeri 47 Kota Jambi belum pernah menyelesaikan masalah menggunakan caranya sendiri saat menjawab permasalahan matematika serta siswa hanya menjawab permasalahan tersebut menggunakan cara yang diberikan guru.

Berkaitan dengan berpikir dan menyelesaikan masalah, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses berpikir seseorang dalam menyelesaikan masalah, salah satunya adalah tipe kepribadiannya (Ekayana et al., 2020). *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) membagi kepribadian seseorang menjadi empat skala preferensi. Kepribadian dengan dimensi pemerolehan energi terbagi dua, yaitu *introvert* dan *extrovert*, sedangkan kepribadian dengan dimensi cara pemeroleh informasi terdiri dari *sensing* dan *intuition* (Novitasari & Masriyah, 2020). Kepribadian *introvert* merupakan individu yang suka belajar sendiri, teliti dalam mengambil keputusan, tenang dan pekerja keras (Arini & Rosyidi, 2016). Sedangkan kepribadian tipe *sensing* cenderung memperhatikan informasi yang diperoleh melalui panca indera berdasarkan fakta yang konkrit, praktis, realistis, serta melihat data apa adanya. Tipe *sensing* akan menggunakan pengalaman sebagai pedoman, data konkrit serta memilih metode-metode yang kebenarannya sudah terbukti (Maharani, 2019). Selain MBTI, konsep STIFIn juga

mengklasifikasikan kepribadian seseorang ke dalam sembilan kepribadian, salah satunya adalah *sensing introvert*. *Sensing introvert* adalah tipe kepribadian yang didasarkan pada kecerdasan panca indera dan proses kerjanya dikendalikan dari dalam menuju keluar dirinya. Tipe ini cenderung berpijak pada hal nyata dan aktual, memproses informasi berdasarkan panca indra, tertarik pada aplikasi praktis dan konkret, berpegang pada pengalaman dan mampu memaparkan peristiwa secara berurut (Poniman, 2016).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kepribadian seseorang dapat mempengaruhi cara mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Budiarti & Malikin (2020) yang menyatakan bahwa kepribadian yang dimiliki oleh setiap peserta didik dapat mempengaruhi kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah. Dimana siswa dengan kepribadian introvert sudah mampu menerapkan kemampuan berpikir kreatifnya dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan kriteria kreativitas *fluency*, *flexibility*, dan *originality*. Sedangkan hasil penelitian Maharani (2019) menyatakan bahwa siswa *sensing* cukup kreatif dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Dimana tipe *sensing* dapat memberikan solusi untuk berbagai pengalaman belajar, dapat memberikan lebih dari satu solusi dengan penyelesaian yang berbeda, dan cukup mampu memberikan solusi dengan detail. Untuk itu, guru perlu mengetahui kepribadian setiap siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Adapun strategi atau cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya yaitu melalui etnomatematika. Etnomatematika adalah salah satu konsep yang memadukan antara kebudayaan lokal dengan

materi matematika. Etnomatematika ini dapat memberikan nuansa yang baru sehingga dapat mengurangi kejenuhan siswa terhadap pembelajaran matematika (Widyaningsih et al., 2020). Menurut Pertiwi et al. (2021) etnomatematika sangat bermanfaat dalam pembelajaran karena akan menjadi suatu wadah yang baru bagi pembelajaran matematika dan dapat mengembangkan pola pikir kreatif dan daya imajinatif siswa. Dengan menerapkan etnomatematika, pengetahuan yang diterima oleh siswa akan lebih bermakna karena dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Salah satu materi matematika di sekolah dasar yang banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah materi pecahan. Pecahan adalah salah satu materi matematika yang diberikan di sekolah dasar khususnya di kelas IV. Materi ini banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai materi prasyarat pembelajaran aljabar di kelas VII. Pecahan merupakan salah satu topik yang paling sulit dikuasai siswa, sehingga dalam pembelajaran ini perlu disajikan dalam konteks yang nyata dan dekat dengan siswa, seperti menggunakan konteks makanan tradisional (Nurafifah & Taufan, 2021). Cara untuk menyajikan materi pecahan dalam konteks nyata, sehingga materi tersebut dapat lebih bermakna serta mengasah kreativitas peserta didik yaitu dengan memberikan soal yang bervariasi, salah satunya yaitu soal berbasis etnomatematika. Soal berbasis etnomatematika maksudnya adalah soal cerita yang mengandung unsur budaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik ingin melihat bagaimana profil berpikir kreatif siswa tipe *sensing introvert* dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan penelitian yang berjudul **“Profil Berpikir Kreatif Siswa Setingkat Sekolah Dasar Tipe *Sensing Introvert* dalam Menyelesaikan Soal Pecahan Berbasis Etnomatematika”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana profil berpikir kreatif siswa setingkat sekolah dasar tipe *sensing introvert* dalam menyelesaikan soal pecahan berbasis etnomatematika?
2. Bagaimana tingkat berpikir kreatif siswa setingkat sekolah dasar tipe *sensing introvert* dalam menyelesaikan soal pecahan berbasis etnomatematika?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan profil berpikir kreatif siswa setingkat sekolah dasar tipe *sensing introvert* dalam menyelesaikan soal pecahan berbasis etnomatematika.
2. Mendeskripsikan tingkat berpikir kreatif siswa setingkat sekolah dasar tipe *sensing introvert* dalam menyelesaikan soal pecahan berbasis etnomatematika.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa dengan tipe *sensing introvert*, dapat memberikan informasi bagaimana profil berpikir kreatif mereka dalam menyelesaikan soal matematika.
2. Bagi guru, dapat digunakan sebagai informasi untuk mengetahui profil berpikir kreatif siswa dengan tipe *sensing introvert* dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas hasil belajar matematika siswa sehingga guru dapat memilih pendekatan maupun metode pembelajaran yang tepat.

3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan baru dalam mendeskripsikan profil berpikir siswa berdasarkan kepribadiannya dalam menyelesaikan soal matematika.
4. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.